

BAB IV

DESKRIPSI TINDAK TUTUR MAHASISWA MALAYSIA

Pada bab sebelumnya telah dikemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hakekat struktur tindak tutur mahasiswa Malaysia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Untuk mengungkapkan permasalahan hakekat tindak tutur itu, pada Bab I telah dibicarakan teori-teori yang relevan. Temuan atas penerapan teori-teori di atas adalah untuk memperoleh hasil penelitian dan merupakan tema sentral Bab III ini, khususnya struktur deskriptif fenomena tindak tutur mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga.

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I, kajian penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metodologi kualitatif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan hakekat tindak tutur mahasiswa Malaysia itu untuk menemukan kaidah komunikasinya dan pendekatan kualitatif mengungkapkan langkah-langkah yang layak digunakan untuk menemukan kaidah tersebut. Jadi tujuan utama kajian Bab III ini ialah memerikan struktur tindak tutur mahasiswa Malaysia itu dalam interaksi dengan sesamanya yang terdiri dari komponen tindak tutur dan kaidah komunikasi. Komponen tindak tutur itu terdiri dari beberapa unsur, yaitu: latar, partisipan

fungsi interaksi, saluran, isi dan bentuk pesan, topik, norma interaksi dan norma interpretasi.

4.1 Struktur Tindak Tutur Mahasiswa Malaysia

Pada Bab I telah diutarakan bahwa tindak tutur merupakan komponen komunikasi terkecil. Kajian struktur tindak tutur itu meliputi analisis komponen, hubungan antar komponen, dan makna hubungan komponen tersebut.

4.2 Analisis Komponen Tindak Tutur

Pada dasarnya, setiap ujaran itu merupakan suatu tindak tutur, seperti contoh berikut:

<1> A: Go!

Pada contoh <1> di atas, penutur melakukan suatu tindakan, yaitu "memberikan perintah". Diharapkan pendengar melakukannya sesuai dengan teori Austin (1964) yang menerangkan *How to do things with words*. Dalam contoh di atas, penutur A bermaksud melalui tuturan membuat seseorang melakukan perbuatan "pergi".

Dalam kaitannya dengan contoh <1> di atas, salah satu fenomena komunikasi yang patut mendapat perhatian ialah: (1) Apakah yang patut diperintahkan? (2) Siapakah yang berhak memberikan perintah? (3) Siapakah yang patut diperintah? Dan (4) bagaimanakah caranya mengekspresikan perintah itu dalam bentuk tindak tutur? Keempat pertanyaan di atas merupakan pokok-pokok pertanyaan untuk analisis tindak tutur.

Suatu tindak tutur memiliki makna di dalam konteks, dan makna itu dapat dikategorikan atas makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan skema dasar sebagai berikut:

- <2> Skema Komponen Tindak Tutur
- a. Tindak bertutur:
Penyapa bertutur dari bahasa kepada pesapa dalam konteks.
 - b. Tindak lokusi:
Penyapa mengatakan kepada pesapa di dalam konteks bahwa ada informasi.
 - c. Tindak ilokusi:
Penyapa berbuat fungsi tertentu dalam konteks.
 - d. Tindak perlokusi:
Penyapa mempengaruhi pesapa dengan cara tertentu dalam konteks.

Suatu tindak tutur dapat terdiri dari seperangkat ujaran seperti pada contoh <3> berikut:

- <3> a. RBtY : *Come in* Kak Min, selamat siang.
 Bagaimana, kehujanan?
 b. MABMT : Tambah segar!
 c. RBtY : Silakan, FISIP ya?
 d. MABMT : Bukan, FKG!

Tindak tutur di atas memerlukan analisis sebagai berikut

<4> Analisis tindak tutur <3a>:

- (i) tindak bertutur:
RBtY mempersilakan dan menyapa MABMT dalam bahasa Inggris dan Melayu non standar pada konteks <3>.
- (ii) tindak lokusi:
RBtY mengatakan MABMT dan menyapa sengan selamat.. dalam bahasa Inggris dan Melayu nonstandar pada konteks <3> di atas.
- (iii) tindak ilokusi:
RBtY mempersilakan dan menyalam MABMT (dalam budaya Melayu).
- (iv) tindak perlokusi:
MABMT merasa dihormati (dilihat dari jawaban, *segar*).

Skema di atas amat sederhana, dan terbatas sebagai acuan mengungkapkan hakekat struktur tindak tutur itu. Analisis <4> baru merupakan representasi tutur <3a>. Oleh karena itu, pemakaian model Hymes (1974) dibutuhkan untuk tindak tutur yang interaktif seperti contoh <3>. Hymes (1974) menerangkan bahwa tindak tutur itu memiliki sejumlah komponen yang lebih luas dari unit-unit menurut versi Searle, yaitu: latar, partisipan, fungsi interaksi, kunci, saluran, pesan, topik, dan norma. Komponen itu saling terkait dalam konteks menempatkan tuturan itu dalam konteks komunikasi. Dengan acuan Hymes, tindak tutur itu dapat terdiri dari suatu ujaran tunggal, atau seperangkat ujaran yang interaktif di dalam konteks. Bila model Hymes diterapkan, diperoleh hasil sebagai berikut:

<5> Struktur Konteks Tindak Tutur

- a. Latar : Sekretariat PKPMI-CS, pertemuan mahasiswa Malaysia saat hujan
- b. Partisipan
 - i. Penyapa : RBtY
 - ii. Pesapa : MABMT
 - iii. Pendengar/pemirsa : 0
- c. Fungsi interaksi : salam
- d. Kunci : ragam dekat
- e. Saluran : komunikasi lisan, bahasa Inggris dan Melayu nonstandar
- f. Isi pesan : MABMT mewakili FKG
- g. Bentuk pesan : informal
- h. Topik : kedatangan MABMT di awal pertemuan
- i. Norma : penggunaan kode bahasa Inggris ↗

Unsur-unsur di atas menjadi acuan untuk mengidentifikasi komponen tindak tutur itu sedangkan konsep sosiobudaya di

atas digunakan sebagai titik tolak untuk menganalisis hubungan perangkat komponen tersebut. Sejalan dengan hal-hal tersebut di atas, pembahasan pada bagian struktur tindak tutur mahasiswa Malaysia untuk data-1 memberikan ilustrasi, sebagai berikut:

<6> Data-1

NBtM : Kak Yus, tidak pergi ke ..., Kak?
 MYBN : Belum, Dik!
 NBtM : Nanti biar sama-sama.
 NBtM : Kak Sholeh, belum?
 RBtY : Kelihatannya sudah, sudah balik ke rumah.
 Ada ni di dalam.
 RBtY : Dik Akmal, sudah?
 MKBJ : Ya, sudah.
 RBtY : Sudah.
 MKBJ : Saya belum sempat bezuk, Kak Yus.
 MYBN : Awak juga belum sempat.
 MKBJ : Besok barangkali ya, Kak? Besok ya?
 MYBN : O. ya, masih cari ni, cari waktu luang.
 NBtM : Besok tu 'kan libur?
 MKBJ : Ke rumah, makanya ke rumah.
 MYBN : Soalnya, koq padat sekali.
 RBtY : Mahu melancung ke Pasuruan.
 MKBJ : Besok, oleh-olehnya... bilis (=ikan teri, pen.) ya...?
 NBtM : Apa?

MYBN : Khusus arek IKIP ya...?
 NBtM : Ya, dari IKIP.
 MYBN : Khusus?
 NBtM : Iya, khusus mahasiswa dari IKIP. Besok khusus Unair!
 RBtY : Ya, Unair kapan?
 MKBJ : Unair kapan hayo?
 MYBN : Kapan-kapan.

MKBJ : Itu lho... ke tempat itu ... ke...
 MYBN : Ya, ingin sekali...
 NBtM : Kita yuran berapa, berapa bensinnya?
 MYBN : Kita masih tanya-tanya. Suratnya?
 MKBJ : Suratnya ke saya sahaja. Nanti bisa menginap ke rumah kost saya.
 MYBN : Minta alamatnya!
 MKBJ : Alamatnya sudah ada di Kak Azmi. Sudah diberikan!
 MYBN : Ya itu.
 MKBJ : Ya.

- MYBN : Bisa terus dikirimkan ke Malaysia?
 MKBJ : Ya. Malaysia. satu dikirim dengan kilat, satu dikasih sama awak. nanti saya berikan.
- MYBN : O. ya.
 MKBJ : Tetapi ni musim hujan. Kak!
 MYBN : Ya nanti. kalau tidak
 MKBJ : Kalau ni hujan ni bi mengerjakan, ya sama sahaja.
 . Membe... kalua (Ind.=manisan), 'kan?
 Harus enacanya bagus.
- MYBN : Tetapi belum tahu caranya, mungkin tu lebih moden.
 MKBJ : He em, memang pakai apa namanya, eem..
 MYBN : Lebih moden.
 MKBJ : ...hiter, hiter...
 MYBN : Moden begitu?
 MKBJ : Tetapi kalau mahu, kita praktekan, kita harus setiap hari tinggal di sana.
- MYBN : Mm...
 MKBJ : Dari mulai segar-segar, lalu nanti berapa orang sahaja.
 Seramai 18 (lapan belas) orang sahaja.
- MYBN : Berapa waktu, seharusnya?
 MKBJ : Sehari, ya ... sampai enam jam, Kak!
 MYBN : Enam jam?
 MKBJ : Sampai prosesnya jadi.
 Ya, rakan-rakan ditanya dahulu, mahu apa tidak?
- MYBN : Kalau rakan-rakan yang lainnya akan ke sana, sama-sama harinya. Bersama dengan yang dari IAIN. Berapa orang dari IKIP, misalnya lima orang, dari Unair lapan orang.
 MKBJ : Tetapi kalau kita mahu praktek harus sehari tinggal di sana.
- MYBN : Ya, kalau tidak praktek, tidak puas.
 MKBJ : Lha, makanya, jadi kita harus mengunjungi, kalau mahu praktek nanti rakan-rakan yang mahu praktek sahaja.
 Yang tidak mahu praktek hanya melihat sahaja, nanti bosan, kelamaan. Jadi memang harus sehari, Kak.
- MYBN : Ya.
 MKBJ : Jadi terbatas hanya lima orang sahaja, Kak! Kalau mahu "praktek."
-
- MYBN : Pokoknya yang baik-baik harus dikasihkan saya.
 RBtY : Iya.
 MKBJ : Oh, ya, Kak Na, kalau ni wangnya berapa, Kak?
 NBtM : Dua puluh ribu.
-
- NBtM : Saya tu kalau di rumah, suka pakai kaos.
 MYBN : Iya.
 NBtM : Soalnya, kok...
 RBtY : Saya juga begitu.
 NBtM : Baju kerudung ada yang mengeluarkan, Kak Noor?
 NABtZ : Ada, Dik. Tetapi tidak banyak.
 MYBN : Oh, ya.. berapa, dua puluh?

NABtZ: Tiga puluh, Kak!
 MYBN : Kak Lukman?
 NBtM : *Lha*, awak mana? Awak apa ikut?

 NABtZ: Berapa?
 MYBN : Ya, berapa sahaja!
 NABtZ: Kita belum mesvuarat soalnya, Kak?
 MYBN : Lapan belas berapa?
 NABtZ: Ha?
 MYBN : Lapan belas apa berapa, begitu?
 NABtZ: Saya 'kan mengambil cangkir sahaja.
 MYBN : Iya.
 NABtZ: Tidak bisa Kak, kalau lapan belas, saya sahaja... kita hanya dapat tiga puluh dua.
 MYBN : Kalau Kak Yus itu dulu, minim memberi sepuluh.
 NABtZ: Tetapi mesvuarat dahulu ya...?
 MYBN : Iya... terus tu, cangkirnya diminta untuk mengembalikan dulu, Kak! Kerana mahu ada pertemuan.
 NABtZ: Ditilpun dulu, sahaja!
 MYBN : Iya, Kak, iya..
 NABtZ: Ya.
 MYBN : Nanti minta tolong, Kak Mal!

Bila data-1 di atas dianalisis dengan model Hymes, diperoleh struktur yang kompleks sebagai berikut:

<7> Struktur Konteks Tindak Tutur

- | | |
|---------------------|--|
| a. Latar | : Sekretariat PKPMI-CS |
| b. Partisipan | |
| i. Penyapa | : NABtZ, MYBN, MKBJ, NBtM, RBtY |
| ii. Pesapa | : NABtZ, MYBN, MKBJ, NBtM, RBtY |
| iii. Pendengar | : 0 |
| c. Fungsi interaksi | : Multiguna dalam peristiwa bahasa |
| d. Kunci | : Akrab, informal. |
| e. Saluran | : Bahasa Melayu nonstandar |
| f. Isi pesan | : Sejumlah interaksi. |
| g. Bentuk pesan | : Dialog dengan fungsi-fungsi yang relevan. |
| h. Topik | : Multitopik. |
| i. Norma | : Bahasa Melayu nonstandar dengan nilai-nilai budaya Melayu. |

Dalam kaitan antara unsur-unsur komponen di atas dengan tindak tutur di dalam percakapan, salah satu ciri yang dapat diamati ialah bahwa setiap pembicara memiliki referensi yang

jelas kepada siapa dia harus berbicara, dan dengan menggunakan ragam yang bagaimana. Dengan kata lain, dalam mengamati situasi dan partisipan, penutur mahasiswa Malaysia tersebut cenderung menggunakan acuan nilai-nilai budaya Melayu, dari budaya Melayu di dalam bertutur. Seluruh unit komponen tindak tutur itu umumnya mengikuti prinsip keserasian dengan seluruh piranti situasi dan lingkungannya.

Analisis di atas masih sangat umum. Lebih lanjut untuk analisis fungsi intensional, isi dan tujuan pesan, serta topik. Oleh karena itu, data perlu dipenggal untuk memperoleh analisis yang lebih rinci. Hal ini diperlukan karena fenomena wacana tindak tutur itu memiliki ciri yang mungkin berbeda dari ciri-ciri umumnya. Yang berikut ini adalah analisis data-1 dengan penggalan-penggalan <8>, <10>, <12>, dan seterusnya.

<8>

- NBtM : Kak Yus, tidak pergi ke ..., Kak?
 MYBN : Belum, Dik.
 NBtM : Nanti biar sama-sama.
 Kak Sholeh, belum?
 RBtY. : Kelihatannya sudah, sudah balik ke rumah.
 Ada ni di dalam.
 Dik Akmal, sudah?
 MKBJ : Ya, sudah.
 RBtY : Sudah.
 MKBJ : Saya belum sempat bezuk, Kak Yus.
 MYBN : Awak juga belum sempat.
 MKBJ : Besok barangkali ya, Kak?
 MYBN : O, ya, masih cari ni, cari waktu luang.
 NBtM : Besok itu 'kan libur?
 MKBJ : Ke rumah, makanya ke rumah.

Penggalan <8> dianalisis seperti <9>, dengan ciri yang berbeda untuk komponen partisipan, fungsi interaksi, bentuk dan isi pesan, serta topik, sebagai berikut:

<9> Struktur Konteks Tindak Tutur Penggalan <8>.

- a. Latar : Sekretariat PKPMI--CS
 b. Partisipan
 i. Penyapa : NBtM, RBtY
 ii. Pesapa : MYBN, MKBJ
 iii. Pendengar : O
 c. Fungsi interaksi : Wacana menentukan kapan waktu bezuk
 d. Kunci : Akrab, informal
 e. Saluran : Bahasa Melayu Nonstandar
 f. Isi pesan : Tukar-menukar pikiran tentang peristiwa bezuk ke Akmal Bin Rail
 g. Bentuk pesan : Bertanya, mencari waktu bezuk, ajakan, tanpa inferensi.
 h. Topik : Bezuk
 i. Norma : Bahasa Melayu Nonstandar dengan nilai budaya Melayu.

Hasil analisis penggalan <8> dinyatakan dengan analisis <9>, dengan ciri khusus yang berbeda dengan data pada butir <6>, yaitu untuk komponen partisipan, fungsi interaksi, bentuk dan isi pesan, serta topik.

<10>

MYBN : Soalnya, kok padat sekali.
 NBtM : Mahu melancung ke Pasuruan.
 MKBJ : Besok, oleh-olehnya.. bilis (Ind.= ikan teri) ya?
 NBtM : Apa?

 MYBN : Khusus arek IKIP?
 NBtM : Ya, dari IKIP.
 MYBN : Khusus?
 NBtM : Iya, khusus mahasiswa dari IKIP. Besok khusus Unair.
 RBtY : Ya, Unair kapan?
 MYBN : Kapan-kapan.
 MKBJ : Itu lho, ke tempat itu ...
 MYBN : Ya, ingin sekali.
 NBtM : Kita yuran berapa, berapa bensinnya?

Penggalan <10> dianalisis menjadi <11>, dengan ciri yang berbeda untuk komponen partisipan, fungsi interaksi, bentuk dan isi pesan, serta topik.

<11> Struktur Konteks Tindak Tutur

- a. Latar : Sekretariat PKPMI-CS
- b. Partisipan
 - i. Penyapa : MYBN, MKBJ, NBtM, RBtY
 - ii. Pesapa : MYBN, MKBJ, NBtM, RBtY
 - iii. Pendengar : 0
- c. Fungsi interaksi : Wacana tentang penjajakan ke Pasuruan
- d. Kunci : Akrab, informal.
- e. Saluran : Bahasa Melayu Nonstandar.
- f. Isi pesan : Pertanyaan tentang kapan wisata ke Pasuruan.
- g. Bentuk pesan : Tuturan dengan fungsi-fungsi tukar-menukar informasi.
- h. Topik : Rencana melancong.
- i. Norma : Bahasa Melayu Nonstandar.

Penggalan <12> merupakan data selanjutnya.

<12>

MYBN : Kita masih tanya-tanya, suratnya.
 MKBJ : Suratnya ke saya sahaja. Nanti bisa menginap ke rumah kost saya.
 MYBN : Oh, ya, minta alamatnya.
 MKBJ : Alamatnya sudah di Kak Azmi. Sudah diberikan.
 MYBN : Ya, itu?

- MKBJ : Ya.
 MYBN : Bisa terus dikirimkan ke Malaysia?
 MKBJ : Ya, Malaysia. Satu dikirim dengan kilat, satu, dikasih ke awak, nanti saya berikan.
 MYBN : Oh, ya.
 MKBJ : Tetapi di musim hujan, Kak!
 MYBN : Ya nanti kalau tidak hujan.
 MKBJ : Kalau musim hujan tidak bisa mengerjakan, ya sama sahaja. Membuat halwa (Ind.= manisan) 'kan? Harus cuacanya bagus.
 MYBN : Tetapi belum tahu caranya, mungkin itu lebih moden.
 MKBJ : He'em, memang, pakai apa namanya?
 MYBN : Lebih moden ...
 MKBJ : hiter, hiter...
 MYBN : Canggih begitu..
 MKBJ : Tetapi kalau mahu, kita praktekan, kita harus setiap hari tinggal di sana.
 MYBN : Mn....
 MKBJ : Dari mulai segar-segar, lalu nanti beberapa orang sahaja. Lapan belas orang sahaja.
 MYBN : Berapa waktu, seharusnya?
 MKBJ : Sehari ya, ... sampai enam jam, Kak!
 MYBN : Enam jam?
 MKBJ : Ya.
 MYBN : Ya, rakan-rakan ditanya dulu, mahu apa tidak.
 MKBJ : Kalau rakan-rakan yang lainnya akan ke sana, sama-sama harinya. Bersama dengan yang dari IAIN. Berapa orang dari IKIP, misalnya lima orang, dari Unair lapan orang
 MYBN : Oo...
 MKBJ : Tetapi kalau kita mahu praktek harus sehari tinggal di sana.
 MYBN : Ya, kalau tidak praktek, tidak puas.
 MKBJ : Makanya, jadi kita harus mengunjung, kalau mahu praktek nanti rakan-rakan yang mahu praktek sahaja.

Penggalan <12> dianalisis dan memiliki struktur konteks tindak tutur seperti pada <13>, sebagai berikut:

<13> Struktur Konteks Tindak tutur

- a. Latar : Sekretariat PKPMI-CS
- b. Partisipan
 - i. Penyapa : MYBN, MKBJ, NBtM, RBtY
 - ii. Pesapa : MYBN, MKBJ, NBtM, RBtY
 - iii. Pendengar : 0
- c. Fungsi interaksi : Wacana merencanakan kunjungan ke rekayasa halwa.
- d. Kunci : Akrab, informal.

- e. Saluran : Bahasa Melayu Nonstandar.
- f. Isi pesan : Belajar ketrampilan halwa.
- g. Bentuk pesan : Mengurus izin mengunjungi tempat pembuatan halwa.
- h. Topik : Halwa.
- i. Norma : Bahasa Melayu Nonstandar dengan nilai budaya Melayu.

Penggalan lanjutan ialah contoh <14> berikut:

<14>

MKBJ : Oh, ya, Kak Na. Kalau ni wangnya berapa, Kak?
 NBtM : Dua puluh ribu.

 NBtM : Saya itu kalau di rumah, suka pakai kaos.
 MYBN : Iya...
 NBtM : Soalnya, kok ...
 RBtY : Saya juga begitu.
 NBtM : Baju kerudung ada yang mengeluarkan, Kak Noor?
 NABtZ : Ada, Dik. Tetapi, tidak banyak.
 MYBN : Oh, ya, berapa?
 NABtZ : Tiga puluh, Kak.
 MYBN : Kak Lukman?
 NBtM : Nanti diumumkan, iya tiga puluh.
 MYBN : Lha, awak mana, awak apa ikut?

Hasil analisis penggalan <14> dinyatakan dengan analisis

<15>.

<15> Struktur Konteks Tindak Tutur

- a. Latar : Sekretariat PKPMI-CS
- b. Partisipan
 - i. Penyapa : NABtZ, MYBN, MKBJ, NBtM, RBtY
 - ii. Pesapa : NABtZ, MYBN, MKBJ, NBtM, RBtY
 - iii. Pendengar : 0
- c. Fungsi interaksi : Wacana jual beli baju kerudung.
- d. Kunci : Akrab, informal.
- e. Saluran : Bahasa Melayu Nonstandar.
- f. Isi pesan : Tawar-menawar baju kerudung.
- g. Bentuk pesan : Fungsi-fungsi yang relevan untuk jual beli.
- h. Topik : Berjualan baju kerudung.
- i. Norma : Bahasa Melayu Nonstandar dengan nilai budaya Melayu.

Penggalan terakhir ialah contoh <16> berikut:

<16>

MYBN : <Berbicara kepada NBtH yang sedang menata meja> Oh, di

tengah, Kak. Silahkan Dik Hawizun ditengah. Iya nanti ditengah. Alasnya tidak ada plastik, jadi pakai kertas koran. Iya, cukup, Dik.

- NABtZ : Berapa?
 MYBN : Ya berapa sahaja.
 NABtZ : Kita belum mensyuarat soalnya, Kak!
 MYBN : Lapan belas, berapa?
 NABtZ : Ha..?
 MYBN : Lapan belas apa berapa, begitu.
 NABtZ : Saya 'kan mengambil kerudung sahaja.
 MYBN : Iya...
 NABtZ : Tidak bisa Kak, kalau lapan belas, saya sahaja ...
 Kita hanya dapat tiga puluh dua ribu.
 MYBN : Kalau Kak Yus, itu dulu. Minim memberi sepuluh.
 NABtZ : Tetapi mesyuarat dulu, ya?
 MYBN : Iya... terus itu. Kerudungnya diminta mengembalikan dulu, Kak!
Kerana mahu ada pertemuan.
 NABtZ : Ditilpun dulu sahaja.
 MYBN : Iya, Kak, iya.
 NABtZ : Ya.
 MYBN : Nanti minta tolong, Kak Mal.

Hasil analisis penggalan <16> dinyatakan dengan analisis <17>.

<17> Struktur Konteks Tindak Tutur

- a. Latar : Sekretariat PKPMI-CS
- b. Partisipan
 - i. Penyapa : NABtZ, MYBN, MKBJ, NBtM, RBtY
 - ii. Pesapa : NABtZ, MYBN, MKBJ, NBtM, RBtY
 - iii. Pendengar : 0
- c. Fungsi interaksi : wacana tentang pengembalian kerudung.
- d. Kunci : Akrab, informal.
- e. Saluran : Bahasa Melayu Nonstandar.
- f. Isi pesan : Perintah untuk mengembalikan baju kerudung serta iuran jasanya.
- g. Bentuk pesan : Fungsi-fungsi yang relevan untuk perintah pengembalian baju kerudung.
- h. Topik : Pengembalian inventaris PKPMI-CS.
- i. Norma : Bahasa Melayu Nonstandar dengan nilai budaya Melayu.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa suatu peristiwa bahasa dapat terdiri dari suatu latar dengan berbagai varian untuk partisipan, pesan, dan topik. Dalam kaitannya dengan

analisis komponen tersebut, beberapa simpulan yang dapat ditarik ialah sebagai berikut:

<18> Simpulan Analisis Komponen

1. Tindak tutur dapat terdiri dari satu ujaran saja, atau dari seperangkat ujaran dalam suatu konteks interaksi.
2. Pada umumnya nilai-nilai budaya Melayu merupakan acuan norma bertutur para mahasiswa Malaysia yang diamati.
3. Nilai dasar budaya Melayu merupakan norma yang mengatur tuturan dalam kaitannya dengan latar, partisipan, fungsi interaksi, kunci, saluran, bentuk dan isi pesan, topik, norma interaksi, dan interpretasinya.
4. Terdapat kemungkinan hubungan saling pengaruh antar komponen

4.3 Analisis Hubungan antar Komponen Tindak Tutur

Di samping komponen tindak tutur di atas, Hymes (1976) juga memerikan hubungan antar komponen untuk membangun makna, dan hubungan itu berkaitan dengan cara pandang budaya dari penutur bahasa yang diamati. Dalam kaitannya dengan makna tuturan dan tuturan bermakna itu, Hymes menjelaskan bahwa proses etnografis kultural yang demikian merupakan proses komunikasi yang sesungguhnya terjadi dalam masyarakat. Makna tuturan berkaitan erat dengan apa yang sesungguhnya ditangkap oleh pendengar atau pesapa atas yang disampaikan pembicara/penyapa. Tuturan bermakna merupakan penggunaan bahasa dalam situasi yang sesungguhnya, yaitu bahasa yang digunakan dalam suatu konteks, suatu tanya-

jawab, suatu pertemuan yang tidak resmi, atau penggunaan bahasa di sebuah toko. Dengan kata lain, makna tuturan dan tuturan bermakna memiliki arti bagi penutur bahasa bila unsur-unsur situasi dinaksukkan dalam tuturan. Dalam kondisi di atas, tuturan yang dimaksud membentuk tindak tutur, karena peristiwa berkomunikasi itu merupakan tindakan atau perilaku, dan perilaku itu situasional. Seperangkat tindak tutur membentuk suatu wacana dilihat dari keterpaduannya, dan sebagai suatu peristiwa bahasa dilihat dari prosesnya.

Secara rinci, pengaruh unsur-unsur komponen di atas diperikan pada sub berikut.

4.3.1 Latar

Sebagaimana disebutkan di muka, perbandingan antara komponen struktur tindak tutur dilakukan berdasarkan pandangan *native world view* versi etnografi. Dalam pandangan ini, peristiwa bahasa itu menjadi fokus pengamatan atas piranti struktur tindak tutur dalam kaitannya dengan "latar" dan selanjutnya ditafsirkan menurut refleksi kultural dalam piranti-piranti tersebut sebagaimana disebutkan pada Bab II dan pada penjelasan di atas. Yang dimaksud dengan refleksi kultural ialah bila tidak terdapat suatu norma atau prinsip ialah minimal terdapat suatu pola atau kecenderungan akan adanya hubungan unsur-unsur pada piranti yang diamati.

Menurut Dell Hymes (1976), latar merupakan unsur pertama

dari tindak tutur karena mengacu pada tempat, waktu dan lokasi peristiwa. "Latar" merupakan konteks fisik dimana peristiwa itu terjadi, baik yang membangun piranti komunikasi itu, maupun piranti situasi yang mendukungnya. Latar itu berupa lokasi, ruang, waktu dan situasi meliputi aspek keformalan dari piranti fisik tersebut. Dengan kata lain, "latar" merupakan konteks yang memberikan koordinat waktu, tempat, hubungan persona, dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan perilaku tindak tutur, aspek etnografis yang hendak diungkapkan meliputi "latar" tindak tutur dari data-data yang diperoleh. Latar itu berhubungan dengan piranti-piranti tutur yang digunakan para partisipan.

<19> Analisis latar data-1

Latar : Sekretariat PKPMI-CS Jl. Pucang Kerep Surabaya, dihadiri oleh tujuh partisipan, yaitu: Mohd. Yusni Bin Ngah (MYBN), Norina Binti Mahmud (NBtM), Mohd. Kamal Bin Jusop (MKBJ), Nor Azurah Binti Zakaria (NABtZ), Robiah Binti Yaacob (RBtY), Mohd. Aimin Bin Mohd. Thohir (MABMT), serta Akmal Bin Rail (ABR).

Peristiwa : Para mahasiswa Malaysia datang untuk praktek menata meja untuk keperluan pertemuan mahasiswa Malaysia dan didiskusikan. Sebelum acara dimulai, para mahasiswa Malaysia itu menata meja, sambil berbincang-bincang.

Berdasarkan deskripsi latar <19> di atas serta perilaku tutur pada data-1 dan data-4, dapatlah diamati dua kecenderungan yang bersifat umum dan yang khusus. Yang bersifat umum terdiri dari parameter perilaku 'nggrupi' (di bis), pemokusan informasi,

kelompok penutur dan sifat tuturan antar partisipan. Dari segi pemokus informasi terdapat kecenderungan bahwa di Sekretariat PKPMI-CS pembicaraan lebih terpadu dalam segmentasi/penggalan bentuk dan makna tuturan dan demikian juga dengan struktur kelompok penutur yang mengacu kepada jenjang pranata sosial formal para mahasiswa Malaysia yang di dalam bis cenderung tidak seketat di sekretariat. Pembicaraan di dalam bis lebih sering *ngelantur*, kelompok pembicara cenderung terpecah dengan kelompok kecil.

Latar juga berpengaruh tindak tutur partisipan, khususnya dalam jarak fisik antara partisipan. Hal ini paling nyata bila partisipan itu hubungan langsung atas-bawahan, seperti di dalam bis di atas. Siapa yang paling dekat dengan subjek sang ketua organisasi yang berkedudukan lebih tinggi dan umurnya lebih tua, cenderung berstatus lebih tinggi.

Latar berpengaruh terhadap fungsi interaksi dalam aspek-aspek transaksi, *exchange*, *move*, dan *acts*. Pada tingkat transaksi, umumnya tidak terdapat pengambilan keputusan bila latar itu agak informal seperti di dalam bis. Pada tingkat *exchange* umumnya tidak terjadi bentuk-bentuk penugasan, atau pemakaian nosi dan fungsi cenderung informatif semata-mata. Bertolak dari tingkat *exchange* di atas, pembicara utama cenderung berbicara panjang-panjang sedangkan pendengar itu singkat-singkat. Umumnya, oleh karena *act* itu pendek-pendek, *act* itu cenderung penuh dengan implikatur dan praanggapan. Hal

itu wajar karena adanya konstrain alamiah yaitu suara bising bis, dan perhatian orang mengacu pada memberikan fungsi yang sesuai untuk menjawab fungsi yang ditawarkan, seperti contoh berikut:

- <20> A : Itu ya, masalah skripsi ya?
 B : Sastra Indonesia, ya?

Contoh <20> di atas menunjukkan bahwa ada hubungan antara jawaban dan pertanyaan, dan tuturan yang digunakan rata-rata pendek dan informatif. Masalah skripsi ya? mempunyai praanggapan yaitu "Kuliah mahasiswa itu mengalami masalah pada penulisan skripsi S1". Pertanyaan ini mengundang implikatur jawaban dan informasi, disamping fungsi "menunjukkan perhatian". Jawaban "Sastra Indonesia, ya?" berpraanggapan skripsi mahasiswa program S1 jurusan Sastra Indonesia, dengan tambahan "pengutaraan rasa hormat" melalui kata "iya".

Latar juga berpengaruh terhadap "kunci". Kunci berkenaan dengan kode dan ragam yang digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi. Kunci merupakan pilihan piranti-piranti bahasa yang digunakan sebagai pemarah hubungan antar persona seperti nada, formal, mesra, dan lain-lain yang dinyatakan pada pilihan-pilihan kata. Bila diamati data <1> di atas, hubungan latar - kunci sebagai berikut:

<21> Latar:

- a. Makin informal suatu latar, bahasa yang digunakan cenderung menggunakan bahasa Melayu Nonstandar, penggunaan sapaan tetap berlaku, toleransi ragam cenderung lebih longgar.
- b. Sebaliknya, makin formal suatu latar, norma tutur yang digunakan makin berlaku formal dan ketat.

- c. Secara metodologis, fenomena bahasa Melayu menunjukkan bahwa di dalam konteks latar di atas pemaknaan tutur di atas berakar pada konteks sosial budaya dan konteks situasi sesaat, dan terealisasi dalam bentuk tuturan.

Di tempat-tempat umum penutur bahasa itu cenderung wajar di dalam berbagai tindak sosial berbahasa yang ditandai dengan penggantian penggunaan bentuk *sudah*, *awak*, *sahaja*, *mahu*, yang diganti oleh bahasa Indonesia yang semakna antara lain 'saya', 'saja', 'mau'. Hal tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai budaya Melayu yang menuntut perlunya keharmonisan antara sesama penutur dengan situasi lingkungan. Adanya rentangan longgar - ketat dalam situasi komunikasi di atas berakar pada tindak tutur yang mewarnai semua perilaku orang Melayu.

Latar mempengaruhi saluran secara terbatas. Karena sifatnya alamiah fisik, hubungan antara latar dan saluran tidak dibicarakan pada subbagian ini.

Latar dapat juga mempengaruhi bentuk dan jenis pesan yang disampaikan lebih-lebih dalam budaya Melayu. Bila suatu urusan itu kepentingan diri sendiri, orang Melayu tidak akan membicarakan urusan langsung dan di sembarang tempat. Bahkan, dalam situasi dengan konteks yang tepat sesuai pun, bila itu bersifat personal, penutur Melayu itu masih menunggu 'moment' kapan kepentingannya diutarakan. Biasanya, maksud sesungguhnya dikemukakan pada akhir transaksi. Misalnya sebagai berikut:

<22> "... oh, ya, Kak. Sebenarnya, tidak mahu mengganggu, ada sedikit yang penting, boleh, Kak!"

Contoh-22 di atas menunjukkan penggunaan 'ya', 'tidak mahu mengganggu' dan 'sedikit'. Pilihan-pilihan kata tersebut

menunjukkan betapa beratnya bagi orang Melayu membebani orang lain. Rasa "sungkan" orang Melayu itulah yang dianggap sebagai bagian dari keharmonisan itu. Dengan kata lain, bersungkan-sungkan itulah yang sopan bila hendak menyampaikan kepentingan diri kepada orang lain.

Latar juga mempengaruhi pilihan topik. Pada umumnya, makin umum suatu latar makin bebas topik yang dibicarakan oleh mahasiswa Malaysia itu. Sedikitnya, terdapat dua kategori keumuman topik, yaitu "umum" versi-1 dengan sebatas kelompok organisasi PKPMI, dan "umum" versi-2 antara PKPMI dengan masyarakat luar. Pada versi-1, segala "uneg-uneg" seranah dengan lingkungan kerja dan kekeluargaannya dapat mengalir menjadi topik. Pada versi-2, umumnya partisipan menahan diri sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Melayu.

Dalam kaitannya dengan norma, latar berpengaruh pada tuturan. Secara sepintas, latar itu memang hanya kategori lokasi, waktu, dan manusianya. Namun, demikian, terdapat hubungan yang sangat erat antara bahasa yang digunakan itu dengan konteks tersebut. Latar mengasumsi bahwa budaya itu bagian dari makro kosmos. Itu berarti bahwa nilai-nilai universal dan nilai-nilai sesaat budaya partisipan itu berlaku dalam tindak berbahasa itu.

Nilai universal budaya partisipan itu dapat diamati, misalnya filsafat keharmonisan nilai-nilai budaya Melayu. Partisipan dalam konteks budaya Melayu itu harus harmonis dengan

norma budaya Melayu pada tataran pranata sosial. Dengan kata lain, di mana pun dan kapan pun orang Melayu berkomunikasi adalah patut dan adab bila mereka serasi dengan tatanan alam, sesamanya dan kehidupan yang dialami. Tetapi, karena pada dasarnya situasi itu tidak persis sama yang satu dengan yang lain, keharmonisan itu pun akan bervariasi sesuai dengan keadaan yang ada itu. Untuk memperoleh keserasian yang tepat, orang Melayu itu sejak lahir dilatih oleh pengalaman berinteraksi mulai dengan keluarga sampai dengan masyarakat untuk peka terhadap situasi yang sesaat dihadapinya. Itulah peka konteks, orang Melayu dalam lingkungan keluarga dilatih menghargai orang lain supaya keserasian itu berlaku dan dipelihara dalam bertutur.

Aspek keserasian itu dapat diamati bila suatu keluarga bertamu. Biasanya mahasiswa Malaysia tidak makan agar peka konteks dalam arti memperhatikan "tamunya" dalam seluruh situasi dan kebutuhan makan. Mahasiswa Malaysia menjadi pola anutan "menghargai tamu" sepenuhnya yang menunjukkan bahwa tamunya itu betul-betul diperhatikan. Hal-hal seperti itu diajarkan secara turun-temurun dari orang tua kepada anaknya, kakek-nenek kepada cucu, dan seterusnya. Itulah bentuk nilai budaya itu yang direalisasikan dalam tuturan.

Bertolak dari analisis latar dalam tindak tutur di atas, pengaruhnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

<23> Rampatan tentang Latar

- a. Nilai-nilai dasar sosiokultural seperti nilai-nilai budaya Melayu merupakan referensi tindakan berkomunikasi dalam kaitannya dengan latar.
- b. Pengaruh nilai-nilai sosiokultural tersebut diwarnai prinsip peka konteks yaitu situasi sesaat yang menengarahi keserasian situasi yang dihadapi.
- c. Latar berpengaruh atas komponen tindak tutur lainnya, yaitu interaksi, kunci/nada, nada penutur, bentuk dan isi pesan, topik, dan norma yang terealisasi dalam tuturan.

4.3.2 Partisipan

Partisipan meliputi persona yang terlibat dan hadir dalam tindak tutur. Persona itu terdiri dari yang terlibat aktif dan terlibat pasif dilihat dari keetnografisan. Mereka yang terlibat aktif ialah penyapa atau pembicara dan pendengar atau pesapa. Mereka langsung menghasilkan tuturan komunikasi dalam tindak tutur itu, dengan peran sebagai pembicara dan sebagai pendengar secara bergantian. Persona tersebut melakukan inisiasi, sapaan, alih topik, penggunaan kode, dan sebagainya. Mereka yang pasif ialah mereka yang hanya ikut sebagai pendengar atau berperan sebagai hadirin atau *audience* dalam tindak tutur tanpa menghasilkan tuturan..

Dalam kaitannya dengan struktur tindak tutur, peran partisipan diamati dalam beberapa hubungan, yaitu: (1) Siapakah yang memulai komunikasi itu? Dan mengapa atau adakah faktor-faktor tertentu dalam aspek-aspek norma atau sosiobudaya yang mempengaruhinya?. (2) Siapakah yang mengikuti dan melakukan transaksi? Dan mengapa transaksi itu dilakukan? (3) Siapakah yang melakukan transaksi? dan mengapa transaksi itu dilakukan? (4) Bertolak dari tuturan yang digunakan, siapakah yang

melakukan alih topik? dan mengapa? (5) Bagaimanakah ciri kepersonaan dari para partisipan itu dilihat dari keetnografisan (6) Siapakah yang paling sering paling aktif dalam komunikasi itu? Adakah faktor sosiokultural yang menyekan yang bersangkutan berperan demikian? (7) Dalam peristiwa-peristiwa komunikasi itu siapakah yang berperan sebagai *audience*? Adakah alasan sosiokultural sehingga yang bersangkutan lebih banyak berperan sebagai *audience*?

Dalam upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, parameter sosiolinguistik dan pragmatik diamati berdasarkan hubungan partisipan dengan struktur tindak tutur. Parameter sosiolinguistik meliputi faktor umur, kepribadian, jabatan, status, peran partisipan sebagai anggota PKPMI-CS, tingkat pendidikan, pandangan hidup dan etos kerja (tata nilai) dari subjek. Parameter pragmatik ialah faktor-faktor partisipan dari segi peran sesaat, tujuan, teman tutur dan topik yang digunakan. Penggalan contoh-8 dari data-4 berikut merupakan salah satu fenomena yang dapat dipakai sebagai korpus untuk menguraikan pengaruh partisipan dalam tindak tutur serta pengaruhnya terhadap komponen tutur lainnya.

<25> Latar : Dalam Bis PKPMI <Penggalan dari perangkat data-4>

NBtM : Kak Yus, tidak pergi ke ...
 MYBN : Belum, Dik.
 NBtM : Nanti biar sama-sama.
 Kak Sholeh, belum?
 RBtY : Kelihatannya sudah, sudah balik ke rumah.
 Ada ni di dalam.
 Dik Akmal, sudah?
 MKBJ : Ya, sudah.

LBI : Kalau Dik Azilah? Dik Azilah sudah?
 RBtY : Sudah.
 ZBtM : Saya juga belum sempat. Ya masih cari ni ...
 Cari waktu luang. Besok itu 'kan libur?
 RBO : Soalnya koq padat sekali.
 NBtM : Melancung ke Pasuruan.
 MKBJ : Apa besok?

 NBtM : Besok khusus IAIN.
 RBO : Kapan-kapan.
 MKBJ : Itu lho Kak, ... di tempat itu ...
 RBO : Ya, ingin sekali.
 NBtM : ... di sana sahaja.
 MYBN : Minta alamatnya?
 MKBJ : Alamatnya juga di Kak Yus sudah diberikan.
 MYBN : Terus dikirim ke Malaysia?
 MKBJ : Satu dengan kilat, satu ke awak.
 Sebab ni musim hujan.
 RBO : Ya, nanti kalau sudah tidak musim hujan.
 NBtM : Masih musim hujan.

Data di atas menunjukkan bahwa yang memulai percakapan adalah Kak "X" cenderung memulai percakapan, mengamati keadaan yang berjalan di dalam ruang Sekretariat PKPMI-CS itu dan mengajukan alternatif-alternatif. Padahal Kak "X" bukan ketua organisasi. Berdasarkan observasi peneliti, Kak "X" itu memang seorang sarjana yang sudah lulus kuliahnya di Malaysia. Tindak sosial yang dilakukannya adalah tindak seorang pemimpin yang berusaha sebagai anggota aktif yang bertanggung jawab sebagai anggota yang memberikan perhatian bagi kepentingan PKPMI-CS. Aspek lain (yang dilakukan melalui observasi) adalah Kakak yang paling tua dan berpengalaman banyak dalam berorganisasi. Kombinasi jabatan yang tinggi, umur yang lebih tua, dan pengalaman berpartisipasi yang cukup lama di PKPMI-CS cenderung membuat Kakak itu berupaya menjadi pola anutan. Hal ini

direfleksikan dalam melakukan partisipasinya dalam PKPMI-CS. Dampaknya ialah partisipan yang bersangkutan cenderung aktif mengisi dan mendominasi topik pembicaraan. Hal yang sama kelihatan pada subjek yang lain, oleh karena jabatan yang tinggi, biarpun masih muda, dan sebelumnya bukan dalam status tersebut, juga melakukan hal sama, yaitu perilaku tindak bahasa yang mendominasi, menginterfensi, dan memegang peran alih topik.

Bila diamati pengaruh parameter-parameter di atas, pola yang terealisasi dalam tindak tutur dapat disimpulkan sebagai berikut

<25> Pengaruh partisipan berdasarkan parameter sosiolinguistik:

- a) pendidikan --> pilihan lexis agak canggih
- b) profesi --> tata kerjasama komunikasi lebih tertib
- c) status --> i. Status lebih *attentive* buat penerima jasa dan lebih instruktif buat pemberi jasa serta lebih menunjukkan *power* bahwa pembicara itu penting.
ii. Status lebih instruktif bila lebih berkuasa seperti karena ketua organisasi, lebih "memperhatikan" dan "mengikuti" bila bawahan atau yang lebih muda. Namun hal ini tidak berlaku bila "struktur kepribadian" penutur sudah mapan.
- d) *Worldview* --> Sikap menghormati membuat penutur dalam konteks budaya Melayu melakukan bermacam-macam pengendalian kemapanan, antara lain: kapankah sesuatu layak dibicarakan, apa yang layak dibicarakan, kepada siapa, dalam kondisi bagaimana, dan bagaimana cara penyampaiannya.

<26> Pengaruh partisipan dengan parameter pragmatik:

- a) Tujuan --> "lebih berfungsi sugestif, apresiatif bila untuk tujuan-tujuan komersial". Banyak menggunakan penghubung wacana interaksional seperti: "ya Kak", "Oh, ya Kak", lebih informatif dan interogatif bila "penerima jasa".
- b) Teman tutur --> Teman tutur kadang-kadang dapat mempengaruhi tuturan dilihat dari selera, ranah, profesi, dan kebiasaan-kebiasaan.

c) Topik -->

Para mahasiswa Malaysia cenderung membicarakan kegiatan kuliah, pendidikan, kebutuhan hidup, masalah-masalah sehari-hari dan lain-lain. Oleh karena itu, topiknya cenderung menyangkut hal-hal yang sama berulang-ulang.

Salah satu ciri yang menonjol dari komponen partisipan itu ialah sebagai berikut:

<27> Pengaruh partisipan terhadap tindak tutur

- a) Corak identifikasi diri sebagai pelindung dalam PKPMI yang nampak dalam tindak tutur.
- b) Bila seorang Kakak bukan pelindung, peran intervensi, dominasi, inisiasi dan alih topik, itu cenderung tidak muncul oleh karena partisipan itu, tunduk kepada nilai 'turuti bicaranya orang yang lebih tua'.
- c) Alih topik itu terjadi dalam suatu peka konteks dalam arti partisipan melihat situasi.
- d) Kepelindungan harus ada supaya seseorang dapat melakukan dominasi/intervensi/alih topik untuk diterima dalam parameter pragmatik.

4.3.3 Fungsi Interaksi

Fungsi interaksi berkaitan dengan tindak tutur dalam arti keseluruhan. Untuk memudahkan pemerian, interaksi itu dianalisis menurut model Coulthard (1989). Dengan demikian, proses bertindak-tutur itu dapat diamati pada unsur-unsur yang lebih besar seperti *lesson* sampai yang paling kecil seperti *act*. Makna tanda diakritik ">" pada rentangan *lesson > transaction > exchange > move > act* versi Coulthard di atas berarti tataran *lesson* memiliki satu atau lebih dari *transaction*, dan demikian seterusnya. Desain ini memungkinkan peneliti melihat aspek-aspek tindak tutur itu menurut tataran masing-masing piranti.

Dalam versi Coulthard, *lesson* itu merupakan keseluruhan

tindak tutur, atau suatu peristiwa bahasa. *Transaction* berkenaan dengan fungsi penggunaan bahasa dalam suatu wacana merupakan proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan itu dalam percakapan umumnya meliputi kapan suatu persetujuan tentang kegiatan partisipan disetujui bersama, atau kapan mereka mengambil sikap tentang sesuatu hal. Fungsi *exchange* berkenaan dengan berapa nosi dan fungsi digunakan oleh penutur pada umumnya untuk sampai pada suatu transaksi. Fungsi *move* berkaitan dengan peran pembicara yang diambil pada waktu komunikasi sedang berlangsung. *Act* adalah penyampaian suatu gagasan atau nosi oleh pembicara.

Pada umumnya tindak tutur itu tidak selalu eksplisit, lebih ekstrim lagi, hampir semua pembicaraan menggunakan makna yang sifatnya implisit. Hanya tuturan ilmiah yang cenderung bebas dari hal-hal yang implisit. Dalam tindak tutur mahasiswa Malaysia, terutama di lingkungan Universitas Airlangga, terdapat hal-hal yang sifatnya terselubung, baik karena budaya normatifnya, maupun karena fungsi bahasa itu yang mampu melayani bentuk-bentuk implikatur dan praanggapan. Bentuk normatif budaya itu umumnya menyangkut bagaimana cara-cara penyampaian pengambilan keputusan bagi persona tertentu, lebih-lebih bila itu diutarakan kepada yang lebih tua, baik dalam konteks keluarga, maupun dalam konteks sosial umumnya.

Di samping komponen di atas, pada subbagian ini, kajian hal-hal terselubung, implikatur dan praanggapan itu diamati

dalam analisis wacana tindak tutur itu. Manfaatnya ialah terdapat sejumlah kemungkinan antara lain berapa tataran hal-hal terselubung dan tersirat itu merambah ke piranti kebahasaan. Yang berikut ialah analisis fungsi interaksi dalam dua kategori data, yang pertama dalam bentuk penggalan data berupa contoh <27> dan yang kedua sampel analisis data lengkap pada contoh <29>.

<29>

1NBtH : Cukup.
 2MYBN : <Bicara dengan NBtM>. Minta tolong dikabari ke Kak Yus untuk mengembalikan cangkirnya, mahu dipakai untuk pertemuan.
 3NABt? : Biar ditilpun sahaja ke sekretariat.
 4MYBN : Oo..
 5NABtZ : Bisa, ya..
 6MYBN : O.. begitu, katanya, isinya untuk, untuk apa itu?

 7NABtZ : Berapa?
 8MYBN : Ya, berapa sahaja.
 9NABtZ : Kita belum mesyuarat soalnya, Kak!
 10MYBN : Lapan belas, apa berapa?
 11NABtZ : Ha?
 12MYBN : Lapan belas apa berapa, begitu?
 13NABtZ : Saya 'kan mengambil baju kerudung sahaja.
 14MYBN : Iya.
 15NABtZ : Tidak bisa Kak, kalau lapan belas, ya lapan belas. Kita hanya dapat tiga puluh dua ribu.
 16MYBN : Kalau Kak Daeng itu dulu, minim memberi sepuluh.
 17NABtZ : Tetapi mesyuarat dulu, Kak!
 18MYBN : Iya... Terus itu kerudungnya diminta untuk mengembalikan dulu, Kak. Kerana mahu ada pertemuan.
 19NABtZ : Ditilpun dulu, sahaja.
 20MYBN : Iya.
 21NABtZ : Nanti minta tolong, Kak Mal.

Bila data <27> di analisis untuk fungsi interaksinya, analisis tersebut direalisasikan dalam kategori *lesson*, *transaction*, *exchange*, *move*, dan *act*. Analisis tersebut dilakukan untuk setiap ujaran pada data tersebut, sebagai berikut:

<29>

1NBtH : Cukup.

2MYBN : <Bicara dengan NBtM> Kak, minta tolong dikabari ke Kak Yus. Canggihnya mahu dipakai untuk pertemuan.

<30a> Skema Komponen Tindak Tutur dari NBtH pada data <28> di atas.

- a. Tindak bertutur : Penyapa NBtH mengutarakan tuturan (T) dari bahasa Melayu Nonstandar kepada Pesapa MYBN di dalam konteks pada waktu pertemuan mahasiswa.
- b. Tindak lokusi : NBtH mengatakan cukup kepada MYBN akan informasi 'X'.
- c. Tindak ilokusi : NBtH menjawab dalam sekretariat.
- d. Tindak perlokusi : NBtH mempengaruhi MYBN akan cukup kasus yang dikatakan-b.

<30b> Skema Tindak Tutur MYBN dari contoh <29>

- a. Tindak bertutur : Pesapa MYBN dalam bahasa Melayu kepada NBtH pada konteks PKPMI-CS.
- b. Tindak lokusi : NBtH mengatakan 'cukup' kepada MYBN dalam Sekretariat PKPMI-CS akan informasi 'X'.
- c. Tindak ilokusi : NBtH menjawab dalam sekretariat.
- d. Tindak perlokusi : NBtH mempengaruhi MYBN akan 'cukup' untuk kasus yang dikatakan.

Yang berikut adalah contoh analisis tindak tutur mahasiswa Malaysia berdasarkan fungsi interaksi, lanjutan dari analisis di atas.

<31>

3NABtZ : Biar ditilpun sahaja ke sekretariat.

4MYBN : O.

a. Skema Tindak Tutur NABtZ

- a. Tindak bertutur : Pesapa NABtZ mengganti 'iya' MYBN dalam bahasa Melayu Nonstandar kepada MYBN pada konteks gedung sekretariat.
- b. Tindak lokusi : NBtH mengatakan kepada MYBN 'biar ditilpun sahaja' akan informasi 'x'.
- c. Tindak ilokusi : NABtZ menolak dengan alternatif.
- d. Tindak perlokusi : NABtZ mempengaruhi MYBN untuk menilpon.

b. Skema Tindak Tutur MYBN

- a. Tindak bertutur : Pesapa MYBN menahami alternatif NABtZ dalam konteks ruang sekretariat.
- b. Tindak lokusi : MYBN mengekspresikan bahwa dia mengerti.
- c. Tindak ilokusi : MYBN mengantisipasi saran NABtZ.
- d. Tindak perlokusi : MYBN membuat NABtZ menyimak bahwa MYBN menerima saranya.

<32>

5NABtZ : Bisa, ya, bisa, ya.

6MYBN : O, begitu. Katanya, isinya untuk

a. Skema Tindak Tutur NABtZ

- a. Tindak bertutur : NABtZ dalam bahasa Melayu Nonstandar kepada MYBN pada konteks menguatkan kemungkinan menilpon.
- b. Tindak lokusi : NABtZ menekankan, menilpon bisa.
- c. Tindak ilokusi : NABtZ meyakinkan MYBN tentang menilpon.
- d. Tindak perlokusi : NABtZ mengungkapkan bahwa dia dengan MYBN sependapat.

b. Skema Tindak Tutur MYBN

- a. Tindak bertutur : MYBN menerima saran NABtZ dan memberikan informasi baru.
- b. Tindak lokusi : MYBN menyetujui menelpon dan sekaligus membicarakan.
- c. Tindak ilokusi : MYBN menerima masukan pendapat NABtZ.
- d. Tindak perlokusi : MYBN meng harapkan NABtZ menahami urusan cangkir.

<33>

7NABtZ : Berapa?

8MYBN : Ya, berapa sahaja.

a. Skema Tindak Tutur NABtZ

- a. Tindak bertutur : NABtZ bertanya berapa rupiah kerudungnya?
- b. Tindak lokusi : NABtZ menanyakan berapa rupiah Kak Yus pinjam cangkir?
- c. Tindak ilokusi : NABtZ bertanya dengan bahasa Melayu.
- d. Tindak perlokusi : Mengharapkan pesapa menjawab sesuai pertanyaan, berapa?

b. Skema Tindak Tutur MYBN

- a. Tindak bertutur : MYBN mengatakan 'ya' berapa saja.
- b. Tindak lokusi : MYBN menjawab tidak langsung.
- c. Tindak ilokusi : MYBN memberi jawaban paradoks.
- d. Tindak perlokusi : MYBN mengharapkan NABtZ memperhatikan alur informasinya.

<34>

9NABtZ : Kita belum mesyuarat soalnya, Kak!10MYBN : Lapan belas apa berapa?

a. Skema Tindak Tutur NABtZ

- a. Tindak bertutur : NABtZ memberi informasi kepada MYBN.
- b. Tindak lokusi : NABtZ mengatakan kepada MYBN bahwa belum diadakan rapat.
- c. Tindak ilokusi : NABtZ memberi informasi dan mengingatkan MYBN bahwa belum ada rapat untuk memutuskan berapa jumlah kerudung yang perlu diberikan.
- d. Tindak perlokusi : NABtZ mengharapkan agar MYBN memahami

bahwa kesepakatan tentang kerudung belum ada.

b. Skema Tindak Tutur MYBN

- a. Tindak bertutur : MYBN mengatakan jumlah kerudungnya.
- b. Tindak lokusi : MYBN mengatakan jumlah kerudungnya delapan belas atau berapa saja.
- c. Tindak ilokusi : MYBN memberi informasi kepada NABtZ bahwa jumlah kerudungnya delapan belas atau jumlahnya berapa saja tergantung dari keputusan rapat nanti.
- d. Tindak perlokusi : NABtZ memberi keputusan jumlah kerudungnya tetapi keputusan itu masih bisa diproses untuk kompromi atau kesepakatan.

<35>

11NABtZ : Ha?

12MYBN : Lapan belas apa, berapa, begitu.

a. Skema Tindak Tutur NABtZ

- a. Tindak bertutur : NABtZ heran atas informasi MYBN.
- b. Tindak lokusi : NABtZ heran atas informasi yang diberikan MYBN.
- c. Tindak ilokusi : NABtZ mengekspresikan keheranannya atas jumlah kerudung yang ditetapkan.
- d. Tindak perlokusi : NABtZ memberikan respon atas informasi.

b. Skema Tindak Tutur MYBN

- a. Tindak bertutur : MYBN mengatakan jumlah kerudungnya.
- b. Tindak lokusi : MYBN mengatakan jumlah kerudungnya delapan belas atau berapa saja.
- c. Tindak ilokusi : MYBN menekankan bahwa jumlah kerudungnya delapan belas tetapi jumlah tersebut belum keputusan terakhir.
- d. Tindak perlokusi : MYBN menginginkan agar NABtZ dapat memutuskan juga.

<36>

13NABtZ : Saya 'kan mengambil cangkir sahaja.

14MYBN : Iya.

a. Skema Tindak Tutur NABtZ

- a. Tindak bertutur : NABtZ bertanya kepada MYBN tentang yang dipinjamnya.
- b. Tindak lokusi : NABtZ bertanya kepada MYBN apa benar bahwa yang dipinjamnya hanya cangkir saja.
- c. Tindak ilokusi : NABtZ ingin memastikan bahwa yang dipinjamnya hanya cangkir.
- d. Tindak perlokusi : NABtZ menginginkan persetujuan MYBN.

b. Skema Tindak Tutur MYBN

- a. Tindak bertutur : MYBN mengiyakan informasi NABtZ.
- b. Tindak lokusi : MYBN mengatakan 'iya' kepada NABtZ.
- c. Tindak ilokusi : MYBN membenarkan bahwa NABtZ memang meminjam cangkir saja.
- d. Tindak perlokusi : MYBN menyetujui NABtZ.

<32>

- 15NABtZ : Tidak bisa Kak! Kalau lapan belas ya ... lapan belas kita hanya dapat tiga puluh dua ribu.
- 16MYBN : Kalau Kak Daeng itu dulu, minim memberi sepuluh.

a. Skema Tindak Tutur NABtZ

- a. Tindak bertutur : NABtZ menolak keputusan MYBN.
- b. Tindak lokusi : NABtZ mengatakan bahwa kerudung sejumlah delapan belas tidak bisa, sejumlah dana yang ada hanya tiga puluh dua ribu.
- c. Tindak ilokusi : NABtZ tidak setuju bahwa pemberian kerudung sejumlah delapan belas.
- d. Tindak perlokusi : NABtZ menyatakan keberatan bila organisasi harus membayar delapan belas ribu untuk membayar kerudung.

b. Skema Tindak Tutur MYBN

- a. Tindak bertutur : MYBN mengatakan bahwa dulu ada juga yang pernah meminjam cangkir dan memberi uang restribusi sejumlah sepuluh.
- b. Tindak lokusi : MYBN memberi informasi kepada NABtZ bahwa seorang rekan dulu pernah meminjam cangkir dan memberikan uang sejumlah sepuluh ribu.
- c. Tindak ilokusi : MYBN membandingkan pemberian restribu-

si Kak Daeng dengan yang diberikan PK-PMI-CS.

- d. Tindak perlokusi : NABtZ menekankan bahwa jumlah kerudung delapan belas tidak terlalu berlebihan.

<38>

17NABtZ : Tetapi ~~me~~ suarat dulu, Kak!

18MYBN : Iya... Terus itu, cangkirnya diminta untuk mengembalikan dulu. Kerana mahu ada pertemuan.

a. Skema Tindak Tutur NABtZ

- a. Tindak bertutur : NABtZ bertanya kepada MYBN.
 b. Tindak lokusi : NABtZ menanyakan apakah benar bila akan diadakan rapat dulu.
 c. Tindak ilokusi : NABtZ menanyakan apakah nanti sebelum memberikan keputusan berapa jumlah kerudung perlu diadakan rapat terlebih dahulu. MYBN menjawab dalam bahasa Melayu Nonstandar.
 d. Tindak perlokusi : NABtZ ingin persetujuan MYBN untuk mengadakan rapat sebelum memutuskan jumlah kerudung.

b. Skema Tindak Tutur MYBN

- a. Tindak bertutur : MYBN mengiyakan pernyataan NABtZ dan memberikan informasi lain yang berhubungan dengan masalah peminjaman cangkir.
 b. Tindak lokusi : MYBN mengatakan bahwa benar kalau rapat itu akan diadakan dan memberi informasi siapa yang bisa disuruh mengurus cangkir.
 c. Tindak ilokusi : MYBN menyetujui usul NABtZ dan meminta tidak langsung NABtZ agar menyuruh Kak Daeng untuk mengembalikan cangkir.
 d. Tindak perlokusi : MYBN memberikan jawaban terhadap pertanyaan NABtZ dan menginginkan agar NABtZ tahu bahwa dia bisa menggunakan jasa untuk mengembalikan cangkir.

<39>

19NABtZ : Ditilpun dulu sahaja!

20MYBN : Iya, ya.

a. Skema Tindak Tutur NABtZ

- a. Tindak bertutur : NABtZ mengatakan bahwa perlu untuk menilpun seseorang.
- b. Tindak lokusi : NABtZ mengatakan bahwa sebaiknya menilpun Kak Mal terlebih dahulu.
- c. Tindak ilokusi : NABtZ menganjurkan agar seseorang perlu menilpun Kak Mal agar Kak Mal bisa membantu mengembalikan cangkir.
- d. Tindak perlokusi : NABtZ memerintah MYBN agar menilpun Kak Mal untuk disuruh mengembalikan cangkir.

b. Skema Tindak Tutur MYBN

- a. Tindak bertutur : MYBN mengiyakan perintah NABtZ.
- b. Tindak lokusi : MYBN mengatakan memang benar Kak Mal saja yang disuruh.
- c. Tindak ilokusi : MYBN menyetujui bahwa Kak Mal bisa ditilpun untuk membantu mengembalikan cangkir.
- d. Tindak perlokusi : MYBN menyetujui NABtZ pernyataan.

<40>

21NABtZ : Iya.

22MYBN : Nanti minta tolong, Kak Harlina.

a. Skema Tindak Tutur NABtZ

- a. Tindak bertutur : Pesapa NABtZ mengiyakan pernyataan MYBN.
- b. Tindak lokusi : NABtZ menyatakan 'iya' kepada MYBN.
- c. Tindak ilokusi : NABtZ menyetujui pendapat MYBN.
- d. Tindak perlokusi : NABtZ memberi informasi agar MYBN tahu bahwa perintahnya bisa dilakukan.

b. Skema Tindak Tutur MYBN

- a. Tindak bertutur : MYBN mengatakan bahwa dia mau meminta tolong seseorang.
- b. Tindak lokusi : MYBN minta Kak Harlina bisa dimintai tolong untuk menilpun Kak Mal.
- c. Tindak ilokusi : MYBN memberi tahu bahwa Kak Harlina

bisa dimintai tolong agar menilpun
Kak Mal.

d. Tindak perlokusi : NABtZ memberi informasi.

Berdasarkan analisis di atas, beberapa rampatan dapat dilakukan, seperti berikut:

<41> Fungsi-fungsi Bahasa dalam Tindak Tutur Mahasiswa Malaysia:

a. Fungsi Sederhana:

- | | |
|--------------------|--------------------|
| - menyetujui | - mengarahkan |
| - bertanya | - mengingatkan |
| - menginformasikan | - mengutarakan |
| - menolak | - mengakui sesuatu |
| - menjawab | - memberi pendapat |
| - bertanya | - membandingkan |
| - dan lain-lain | |

b. Fungsi Kompleks

- memberikan pertimbangan
- memberikan perintah secara tidak langsung
- mengakui dan melibatkan diri dalam sesuatu
- menjawab dan memberikan masukan pendapat
- memberikan informasi dan mengingatkan
- memberikan informasi dan perintah
- menolak perintah dengan memberikan alternatif
- dan sebagainya

Berdasarkan analisis fungsi di atas, cara-cara merealisasikan fungsi itu dalam struktur linguistik dapat diamati dalam bentuk analisis fungsi, sebagai berikut:

<42> Analisis Fungsi Struktur Linguistik dari tindak tutur mahasiswa Malaysia.

Fungsi

- | | |
|-----------------------|-------------------|
| 1. menekankan | 6. menjawab |
| 2. meminta | 7. mempengaruhi |
| 3. menyetujui | 8. menyatakan |
| 4. membuat alternatif | 9. memastikan |
| 5. bertanya | 10. dan lain-lain |

Salah satu modus yang dapat dikaji dari fungsi di atas, misalnya, adalah kaidah 'bagaimana memerintahkan sesuatu',

'bagaimana menolak suatu perintah', dan lain-lain.

<43> MYBN - NABtZ (MYBN lebih tua, ketua organisasi, dan berpengalaman lebih banyak dalam berorganisasi)

2MYBN : <Bicara dengan NABtZ> Kak, minta tolong cangkirnya diminta untuk mengembalikan, mahu dipakai ni untuk mesyuarat.

Struktur kebahasaan dari perintah kepada yang statusnya sosialnya lebih tinggi dapat dirumuskan, sebagai berikut:

<44> ni minta tolong + perintah bentuk pasif + proposisi

Cara menjawab dari yang orangnya berstatus sosial lebih tinggi:

<45> NABtZ kepada MYBN

- a. Ujaran NABtZ : *Iho*, belum dikembalikan, ya?
- b. Struktur kebahasaan : filler + verba

<46> NABtZ kepada MYBN mengalternatif perintah tidak langsung

- a. Ujaran : biar ditilpun sahaja ke sekretariat
- b. Struktur kebahasaan : filler + pasif + lokasi

<47> MYBN kepada NABtZ : mengiyakan saran NABtZ

- a. Ujaran : O, begitu. Katanya, isinya untuk...
- b. Struktur kebahasaan : filler + objek

Berdasarkan analisis <43-47> di atas, ditemukan kaidah-kaidah sebagai berikut:

<48> Rampatan cara memberikan perintah

1. Bertolak dari nilai-nilai dasar budaya Melayu, turuti perintah orang yang lebih tua, maka memberikan perintah kepada yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya.
2. Bila harus melakukannya, cenderung menggunakan bahasa halus, dan sangat tidak langsung.
3. Yang lebih tua atau berstatus sosial lebih tinggi dapat memerintah langsung kepada yang lebih bawah sesuai dengan tatanan masyarakat.
4. Makin tinggi status yang hendak diperintah makin halus dan makin tidak langsung cara-cara memohonkan atau memerintahkan sesuatu kepadanya, dan sebaliknya makin bawah status

sosialnya cara-cara yang digunakan dapat lebih kasar dan lebih langsung.

Bila seseorang hendak mengelakkan perintah seperti contoh <48 & 49>, hal itu dilakukan dengan dua tahap:

<49> Strategi mengelakkan perintah

1. Yakinkan bahwa perintah itu dengan benar diantisipasi yang diperintah.
2. Berikan alternatif lain.
3. Menjawab dengan menolak langsung itu cenderung tidak sopan dan melanggar tata krama nilai-nilai keharmonisan pada butir <49>.

Bertolak dari uraian-uraian dan analisis fungsi interaksi di muka, yang berikut adalah rampatan yang diperoleh.

<51> Rampatan Fungsi Interaksi

1. Interaksi itu secara keseluruhan tunduk atau cenderung kepada nilai-nilai kultural, turuti perintahnya orang yang lebih tua.
2. Pemilihan ragam dan kode pada tindak tutur mahasiswa Malaysia itu merupakan pengejawantahan nilai-nilai kultural dalam komunikasi antar persona.
3. Penggunaan strategi-strategi dan piranti fungsi-fungsi kebahasaan seperti memberikan perintah, mengelakkan, dan lain-lain itu cenderung mengikuti nilai-nilai kultural sebagai norma.
4. Tindak langsung dan untuk menghaluskan permintaan atau permohonan merupakan ciri tindak tutur mahasiswa Malaysia dalam tuturan.
5. Tatanan sosial dapat mempengaruhi pilihan ragam dan kode bertutur.

4.3.4 Kunci

Kunci merupakan nada persona, cara dan persepsi kontekstual atas partisipasi yang hadir dalam tuturan yang direalisasikan dalam pilihan kode dan ragam (Hymes, 1974). Kunci itu mewarnai (1) ciri-ciri dan gaya masing-masing persona menggunakan bahasa, (2) siapa dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, (3) dan

bagaimana dia menempatkan dirinya terhadap orang lain menurut latar sosial budaya yang dianut masyarakat penutur yang terlibat.

Kunci yang paling sering digunakan ragam dengan bentuk halus dan kasar yang sering campur dengan bahasa Indonesia. Makin tinggi pendidikan dan pengalaman formal para mahasiswa Malaysia itu makin teratur pola-pola kebahasaan yang digunakan.

<51> Data-1

1NBtM : Kak Yus, tidak pergi ke ...
 2MYBN : Belum, Dik!
 3NBtM : Biar nanti sama-sama.
 4NBtM : Kak Azilah, belum?
 5RBtY : Kelihatannya sudah, sudah balik ke rumah.
 Ada ni di dalam.
 6RBtY : Kak Azilah sudah?
 7MKBJ : O, ya, sudah.
 8RBtY : Sudah!
 9MKBJ : Saya belum sempat bezuk.
 10MYBN : Saya juga belum sempat.
 11MKBJ : Besok barangkali ya, Kak?
 12MYBN : O, ya, masih cari ni, cari waktu luang.
 13NBtM : Besok itu 'kan libur?
 14MKBJ : Ke rumah, makanya, ke remah.
 15MYBN : Soalnya, *kog* padat sekali.

Dalam kaitannya dengan kunci, salah satu simpulan yang dapat ditarik ialah sebagai berikut:

<52> Kunci

1. Dalam bertutur antar mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga, penggunaan ragam bahasa Melayu Nonstandar merupakan fenomena yang wajar dan umum.
2. Penggunaan ragam halus dan kasar merupakan ciri tuturan bila penggunaan kode bahasa Melayu Nonstandar terjadi dalam konteks komunikasi.
3. Terdapat kecenderungan bahwa nilai-nilai budaya Melayu mewarnai penggunaan kode dan ragam bahasa oleh penutur para mahasiswa Malaysia.
4. Pilihan kunci dalam arti kode, ragam, dan bentuk variannya untuk mewujudkan tindak tutur dipengaruhi oleh status, derajat dan seluruh pranata sosial mahasiswa penutur yang bersangkutan.

4.3.5 Saluran

Saluran meliputi wahana bahasa dan modus penyampaian tuturan itu dalam tindak tutur. Saluran itu dapat berbentuk kontak langsung seperti dialog, percakapan bebas, dialog telepon, pidato, pertemuan informal, dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan wahana ini, data dialog itu banyak menggunakan filler seperti 'itu', 'o, ya', dan lain-lain. Percakapan itu umumnya menggunakan penggalan informasi yang relatif antara tiga sampai enam lexis untuk kemudian diantarai fillers. Ciri data telepon cenderung lebih lambat dan tuturan lebih jelas, sebagai berikut:

<53> Data telepon

Kerana bea siswa belum turun, saya masih biasa ...
Sering yuran juga ya..?
Iya, iya, tetapi

<54> Saluran:

1. Saluran mempengaruhi bentuk tuturan dilihat dari pemenggalan informasi dengan kata-kata filler dan panjang kalimat.
2. Dalam komunikasi dengan pesawat telepon, tuturan cenderung lebih jelas dan lebih pendek.
3. Pemberian informasi lisan cenderung panjang dan kompleks.

4.3.6 Isi Pesan

Umumnya tindak tutur mahasiswa Malaysia di atas tidak memiliki pesan transaksional dalam bentuk inferensi itu karena inferensi itu tidak dilakukan dalam bentuk keputusan. Dengan kata lain, percakapan antar mahasiswa Malaysia itu cenderung bersifat penjajakan, pengisi waktu, atau *ngrumpi*.

<55> Isi pesan:

1. Isi pesan cenderung tidak transaksional karena peristiwa bahasanya selalu multi topik.
2. Percakapan para mahasiswa Malaysia itu, lebih-lebih yang informal hanya bertujuan sesaat saja.

4.3.7 Bentuk pesan

Umumnya bentuk pesan dari mahasiswa Malaysia bila mana ada lebih rinci, rutin, dan disampaikan berulang-ulang. Menurut hasil interviu, hal itu disukai oleh karena mahasiswa Malaysia itu mengharapkan apa yang telah diputuskan itu berjalan atau berhasil sesuai dengan harapan mereka, dan tidak mengecewakan.

<56> Bentuk pesan

1. Bentuk pesan percakapan mahasiswa Malaysia cenderung rinci, rutin, dan berulang-ulang.
2. Bentuk pesan seperti di atas disesuaikan karena mahasiswa Malaysia mengharapkan agar apa yang disampaikan bisa diterima oleh pendengar sesuai dengan harapan mereka.

4.3.8 Topik

Pada dasarnya mahasiswa Malaysia tertarik membicarakan kegiatan dan seputar permasalahannya. Kegiatan mahasiswa Malaysia meliputi fenomena peran serta dalam hubungannya dengan kepentingan kuliahnya. Umumnya permasalahan penting yang mengisi pikiran mereka pada hari-hari yang dilalui cenderung menjadi topik pembicaraan. Sikap mereka terhadap permasalahan dalam masing-masing ranah mewarnai pemakaian fungsi bahasa yang digunakan.

<57>

MKBJ : Di Malang kalau itu. kapan-kapan kalau mahu

- MYBN : Pokonya yang baik-baik diberikan saya, Kak Harlina.
 RBtY : Iya, iya.
 MKBJ : Oh, ya, Kak Yus, kalau ni wangnya berapa?
 NBtM : Dua puluh.
 MYBN : Baju kerudung ada yang mengeluarkan, Kak?
 NBtM : Saya itu kalau di rumah, suka pakai kaos.
 MYBN : Iya.
 NBtM : Soalnya, *kog* ...
 RBtY : Saya juga begitu.
 NBtM : Baju kerudung ada yang mengeluarkan, Kak Noor?
 NABtZ : Ada, tetapi tidak banyak.
 MYBN : Oh, ya, berapa?
 NABtZ : Tiga puluh.
 MYBN : Kak Mal?
 NBtM : Nanti diumumkan, iya tiga puluh.
 MYBN : Saya mana, apakah awak juga ikut?
 MYBN : <Berbicara kepada NBtH yang sedang menata meja> Oh, ya, itu di tengah Dik. Iya di tengah. Silakan Kak Daut di tengah. Iya nanti ditengah. Alasnya tidak ada ni. Jadi pakai kertas koran, ya?
- <58> : Dik Izmi tadi 'kan sudah diangkat dengan tali, ya?
 Ya, tetapi tidak terlalu kencang. Tapi di sini masih kelihatan kotor.
 : Yang di sini sudah ada perubahan. Sudah hilang garisnya.
 : Pakai kapas ya?
 : Kak Yusri ni sudah luwes gerakan tangannya?
 : Sudah mencoba berapa kali? Berapa kali sebulan?
 RBtR : Sepekan sekali.
 MYBN : Sepekan sekali..?
 RBtR : Tetapi kalau yang mengalami problem itu bisa sepekan dua kali setelah itu sepekan sekali. Yang seperti itu sepekan sekali karena kulit kering. Kena panasnya.
 MYBN : Kena panasnya kompor itu saya.

 : Bisa *kog* sambil kerja.
 MYBH : Dik Yusri sudah berapa kali pakai ni...
 JBtK : Ya, sepekan sekali.
 MYBN : Apa? Pakai ni sudah berapa kali? Seramai? Sudah kelihatan perubahannya?

Pada umumnya topik yang dibicarakan mahasiswa Malaysia menyangkut hal-hal akademis seperti: kuliah, pendidikan, kegiatan rutinitasnya, dan lain-lain. Untuk ranah tersebut para mahasiswa Malaysia menggunakan ragam informal. Untuk ragam

tersebut berlaku kaidah wacana, yaitu ragam dan kosa kata sesuai dengan ranah yang dibicarakan.

Salah satu ciri tindak tutur mahasiswa Malaysia itu ialah membicarakan sejumlah topik dalam suatu pertemuan, seperti pada data-1, data-4 dan data-9. Masing-masing data terdiri dari minimal lima topik atau bahkan lebih. Akibatnya, terjadi pembicaraan yang cenderung tidak menghasilkan inferensi, transaksi informal. Atau yang paling sering ialah *ngrumpi*. Barangkali, itulah yang paling menarik karena di samping fungsi psikologisnya untuk kesenangan juga tanggung jawabnya terbatas. Sifatnya bebas, dan penutur dapat melihat dirinya, melakukan introspeksi, menyadari suka-dukanya dalam problem kehidupan orang lain. yang berikut adalah ilustrasi fenomena tersebut:

<59> : Memang tidak bisa.
 : Kak Otsman tidak percaya ya?
 : Aku meletakkan teleponnya.
 : Benar.
 : Masih dikasih... Akhirnya sudah benar.
 : Tahun lalu kita interlokal ke Jakarta. Hari ini tanggal 5 Nopember. Tahun lalu ...
 : Ya ...?
 : Dua puluh.
 MYBN : Ya, latihan sepak takraw dua bulan.
 JBtK : Ya, dua bulan, Kak!

 MYBN : Nopember ...Kak Hazrin.
 JBtK : Ya..?
 MYBN : Disember mulai.
 JBtK : Sembilan belas ke sana ... Malang. Dua puluh ke ...
 : Setahun ... setahun.
 JBtK : Dapat undangan ya Dik Aidi?
 MYBN : Belum ada.
 JBtK : Akan diadakan nanti. Topiknya masih belum.

Topik yang jarang dibahas dalam tuturan informal ialah hal-hal yang bersifat kreatif atau konstruktif. Hal-hal seperti

itu menyangkut ketrampilan mahasiswa Malaysia, pendidikan formal, dan lain-lain. Bila ada upaya yang kreatif demikian, umumnya sambutan kurang. Hal berikut ialah suatu ilustrasi, dan terjadi pengelakan dengan alih topik.

- <60> : Kata Kak Hazlinah banyak pisang liar. Sisa tidak ada yang makan.
 : Pisang liar itu kalau matang tidak ada yang makan.
 : Ada wang ribuan dua?
 : Saya tidak ada,
 : Dua setengah, Kak!

Aspek kreatifitas kehidupan mahasiswa Malaysia berkaitan dengan kegiatannya dalam organisasi. Hal-hal tentang kemahasiswaan itu jarang dibicarakan dalam pembicaraan informal. Pembicaraan umumnya merasa bebas untuk membicarakan miliknya bila itu menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kuliah.

Rampatan atas analisis di atas dinyatakan berikut ini.

<61> Topik

1. Topik yang dibicarakan oleh mahasiswa Malaysia cenderung terbatas dengan kuliahnya sendiri-sendiri.
2. Prioritas membicarakan sesuatu cenderung berjenjang dari preferensi akan aspek-aspek kehidupan dari yang paling dibutuhkan dan diangankan sampai yang tidak terlalu penting.

4.3.9 Norma

Terdapat dua macam norma dalam tindak tutur, yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Dalam mekanisme tindak tutur, prinsip-prinsipnya akan lebih banyak dibahas pada hal berikut. Norma interaksi berkaitan dengan prinsip-prinsip yang mengatur percakapan. Norma interpretasi berkaitan dengan cara pandangan hidup dan etos kerja dalam budaya penuturnya.

<62> Penggalan data-1

NBtM : Kak Yus, tidak pergi ke ...
 MYBN : Tidak, Dik!
 NBtM : Biar nanti sama-sama.
 NBtM : Kak Aidi belum?
 RBtY : Kelihatannya sudah, sudah balik ke rumah.
 Ada ni di dalam.
 RBtY : Kak Azilah sudah?
 RBtY : Sudah.
 MKBJ : Saya belum sempat, Kak Mal.
 MYBN : Saya juga belum sempat.
 MKBJ : Besok barangkali ya, Kak?
 MYBN : Oh, ya, masih ni, cari waktu luang.
 NBtM : Besok itu 'kan libur?
 MKBJ : Ke rumah, makanya ke rumah.
 MYBN : Soalnya, *koq* padat sekali.

Bila diamati norma antara mahasiswa Malaysia pada penggalan data pada contoh <62> di atas serta pada contoh-contoh lainnya, maka dapat dinyatakan bahwa bertutur itu mempunyai tata krama. Tata krama itu meliputi kaidah-kaidah sociolinguistik mikro dan kaidah sosiokultural. Kaidah sociolinguistik mikro (Fishman, 1972) menerangkan *who speaks what language to whom where when*. Kaidah itu lebih mengacu pada prinsip-prinsip pragmalinguistik, yaitu tindak tutur apa harus digunakan, dan bagaimana cara mengutarakannya. Kaidah sosiokultural membicarakan pola umum dari norma komunikasi. Kaidah kedua ini mengacu pada nilai-nilai dasar tentang pandangan hidup dan etos kerja yang terdapat dalam budaya penutur bahasa itu, dan dituangkan dalam setiap tindak kehidupan termasuk tindak bertutur.

Kaidah norma pada bagian ini tidak dibicarakan tuntas, hanya rampatannya saja. Pembahasan lebih tuntas disajikan pada bab berikut. Berdasarkan hasil interviu dengan responden

diperoleh simpulan berikut.

<63> Norma Interaksi

1. Norma interaksi mengacu pada nilai dasar budaya Melayu. Nilai ini merupakan dasar untuk menentukan ragam dan kode.
2. Dalam setiap tindak tutur, partisipan menggunakan nilai dasar budaya Melayu untuk mencapai keharmonisan sosial dalam tindak berkomunikasi.
3. Pilihan tindak tutur, mengacu kepada tuturan-tuturan yang berterima berdasarkan nilai dasar budaya Melayu.
4. Tindak tutur direalisasikan dengan fungsi-fungsi bahasa yang sesuai dengan nilai-nilai dasar budaya Melayu.

<64> Norma Interpretasi

1. Makna suatu tindak tutur berakar pada sistem budaya yang dilihat dari pandangan hidup dan etos kerja penutur bahasa tersebut.
2. Makna tindak tutur mahasiswa Malaysia berakar pada pandangan hidup nilai-nilai dasar budaya Melayu.
3. Pemaknaan tindak tutur dapat bervariasi karena acuan nilai penutur mempunyai skala yang berbeda dengan skala umum aplikasi dari butir-2.

4.4 Analisis Makna Tindak Tutur Mahasiswa Malaysia

Kajian makna tindak tutur mahasiswa Malaysia itu meliputi konteks dalam hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Masyarakat pada dasarnya memiliki pola perilaku bagaimana menginterpretasi pengalaman dan membangkitkan perilaku melalui budaya yang dimilikinya. Budaya ini diterjemahkan dalam muatan semantik, dan selanjutnya direalisasikan dalam bentuk ujaran. Di dalam pendekatan etnografis, pola perilaku tersebut merupakan sistem pengetahuan tentang cara-cara bertindak dan menafsirkan tindakan yang terjadi di dalam masyarakat di mana perilaku itu digunakan. Menurut Halliday (1978), terdapat hubungan antara

sistem sosiobudaya dengan sistem makna dan ujaran itu. Oleh Hymes (1974), hubungan tersebut dikaji dalam struktur etnografis dengan nama *Ethnography of Speaking*. Model etnografis Hymes ini berupaya mengungkapkan bagaimanakah penutur bahasa itu menafsirkan makna tuturan, dan membangkitkan tuturan bermakna.

Dalam kaitannya dengan makna tuturan dan tuturan bermakna itu, Hymes menjelaskan bahwa proses etnografis kultural yang demikian merupakan proses komunikasi yang sesungguhnya terjadi dalam masyarakat. Makna tuturan berkaitan erat dengan apa yang sesungguhnya ditangkap oleh pendengar atau pesapa atas yang disampaikan pembicara/penyapa. Tuturan bermakna merupakan penggunaan bahasa dalam situasi yang sesungguhnya, yaitu bahasa yang digunakan dalam suatu konteks, suatu tanya-jawab, suatu pertemuan tidak resmi, atau penggunaan bahasa di sebuah toko. Dengan kata lain, makna tuturan dan tuturan bermakna memiliki arti bagi penutur bahasa bila unsur-unsur situasi dimasukkan dalam tuturan. Dalam kondisi di atas, tuturan yang dimaksud membentuk tindak tutur, karena peristiwa berkomunikasi itu merupakan tindakan atau perilaku, dan perilaku itu situasional. Seperangkat tindak tutur membentuk suatu wacana dilihat dari keterpaduannya, dan sebagai suatu peristiwa bahasa dilihat dari prosesnya.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, Hymes (1974) menyatakan bahwa terdapat sejumlah unsur situasi bahasa yang berakar dari sistem budaya dan terjabar dalam tuturan atau tindak tutur.

Kompetensi berkomunikasi penutur bahasa itu berakar pada penguasaan sistem bahasa itu sebagai bentuk luarnya dan struktur sosiobudaya itu sebagai kaidah komunikasinya.

Tindak tutur sebagai perilaku berbahasa melibatkan pelakunya. Menurut Spraedly (1980), anggota suatu masyarakat bertindak menurut tata budaya masyarakat tersebut. Geertz (1978) memandang tata budaya itu sebagai kategori pandangan hidup (*world view*) dan etos kerja. Pandangan hidup merupakan aturan-aturan alam, kosmos, dan kehidupan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat di dalam memberi makna atas hidup, kehidupan dan peristiwa-peristiwa yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan pandangan itu, anggota masyarakat menurunkan etika-etika kehidupan sebagai dasar tata laku yang berterima di kelompok masyarakat itu. Selanjutnya, segala tindakan-tindakan dan tindak tanduk manusia itu diidentifikasi, diamati, ditafsirkan dan dibenarkan berdasarkan etis tuturan itu. Itulah proses terbentuknya norma dalam masyarakat.

Di samping pandangan hidup di atas, manusia itu memiliki tugas memaknai hidup untuk menaklukkan alam dan mengisi kehidupan. Pada umumnya, suatu sistem budaya merupakan perangkat keyakinan manusia tentang bagaimana dia selamat dan bahagia dalam kehidupan, dan kehidupan itu berarti untuknya. Untuk itu, manusia di dalam pandangan budaya memiliki etos kerja, yaitu pedoman-pedoman kemajuan, prestasi, tugas terhadap alam, dan lain-lain yang dianggap membantu manusia itu memiliki

kesejahteraan.

Dengan uraian di atas, pemaknaan atas peristiwa-peristiwa situasional dapat dikatakan pada dasarnya bersumber pada referensi kultural. Penutur itu, yang dalam versi Geertz terdiri dari pandangan hidup dan etos kerja. Menurut Spraedly (1980), makna budaya yang dimiliki masyarakat itu merupakan bentuk-bentuk interaksi simbolik. Etos kerja dan pandangan hidup di atas merupakan interaksi simbolik yang menerangkan hubungan manusia dengan sesamanya, alam dan dengan yang dia yakini. Spraedly menyatakan bahwa pendekatan interaksi simbolik tersebut mengacu pada tiga pola interaksi (Spraedly, 1980: 8-9). Sebagai berikut: (1) Manusia itu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna sesuatu itu bagi dirinya; (2) Makna sesuatu itu disimak dan dirampatkan dari hubungan bermakna antar sesamanya, dan (3) makna itu ditata dan dipoles atas dasar proses interpretasi yang digunakannya terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan yang dihadapi.

Menurut Harimurti Kridalaksana (1989), makna antar bangsa sebagai referensi kultural itu tidak selalu sama. Sedikitnya terdapat empat dasar referensi sumber interpretasi pemaknaan, atau empat nilai, oleh manusia Asia yang berbeda dari manusia Barat. Orang Timur mengenal empat nilai, nilai religius, filosofis, etis, dan estetis. Nilai ini dipergunakan sebagai wawasan, termasuk dimensi ketimuran untuk melihat agar tindak

berpikir terkotak atau terlalu subjektif dikotomis waktu melakukan penelitian. Kita memerlukan berbagai dimensi untuk melukiskan permasalahan bahasa agar dapat memberikan arti fungsinya yang mendasar bagi kebutuhan manusia. Untuk memahami budaya termasuk suatu komunitas kecil, diperlukan dimensi-dimensi komunikasi, tata krama, unsur persona, serta penyikapan yang bebas prasangka. Komuni adalah komunikasi yang paling sempurna dalam arti komunikasi dan komuni manunggal, dan kemanunggalan itulah budaya. Unsur persona itu bertolak dari proses pembentukan cara pandang dan etos kerja sehingga memiliki pola persepsi tertentu. Pola ini membuat seseorang amat memilih, termasuk sikap berprasangka. Untuk mengungkapkan ini perlu dimensi psikologis perseorangan, termasuk pembentukan kepribadian. Perlu diberikan upaya untuk pengenalan budaya itu karena masalah budaya itu adalah masalah kita, masalah hidup dan kehidupan, termasuk penelitian ini. Dengan kata lain, suatu penelitian analisis wacana dapat dilihat dari tinjauan komunitas, kultural dan personal. Pada akhirnya, aspek kehidupan itulah tujuan penelitian ini.

Sejalan dengan pikiran Harimurti Kridalaksana di atas, Zainal Abidin Bin Ahmad (Za'ba) menerangkan bahwa di dalam tindak berbahasa orang Melayu, terdapat nilai-nilai dasar budaya Melayu yang menjadi acuan dalam pemilihan kode dalam tindak tutur berbahasa Melayu yang secara mendasar berakar pada budaya Melayu itu. Lebih jauh, Za'ba menerangkan bahwa segala sesuatu

yang terlukiskan dalam data perlu dengan jelas dilukiskan dalam analisis. Meneliti itu juga belajar budaya. Dengan melakukan penelitian, kita juga belajar budaya karena budaya yang selama ini kita pikir, kita ketahui, sebenarnya kita baru mengetahui dengan prakiraan saja karena belum ada penelitian. Etnografi itu membantu kita memahami budaya di samping hubungan antara bahasa, makna dan budaya itu.

Bertolak dari uraian di atas, hubungan bertutur dengan pemaknaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

<65> Makna Tindak Tutur

1. Makna tindak tutur bersifat peka nilai.
2. Tuturan mahasiswa Malaysia itu peka konteks dalam arti unsur-unsur latar, partisipan, fungsi interaksi, isi dan bentuk pesan, topik, dan norma itu ditata menurut acuan nilai yang diterima, dalam kehidupan sehari-hari.
3. Tindak tutur yang komunikasi itu peka budaya.

BAB V

MEKANISME TINDAK TUTUR MAHASISWA MALAYSIA